CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

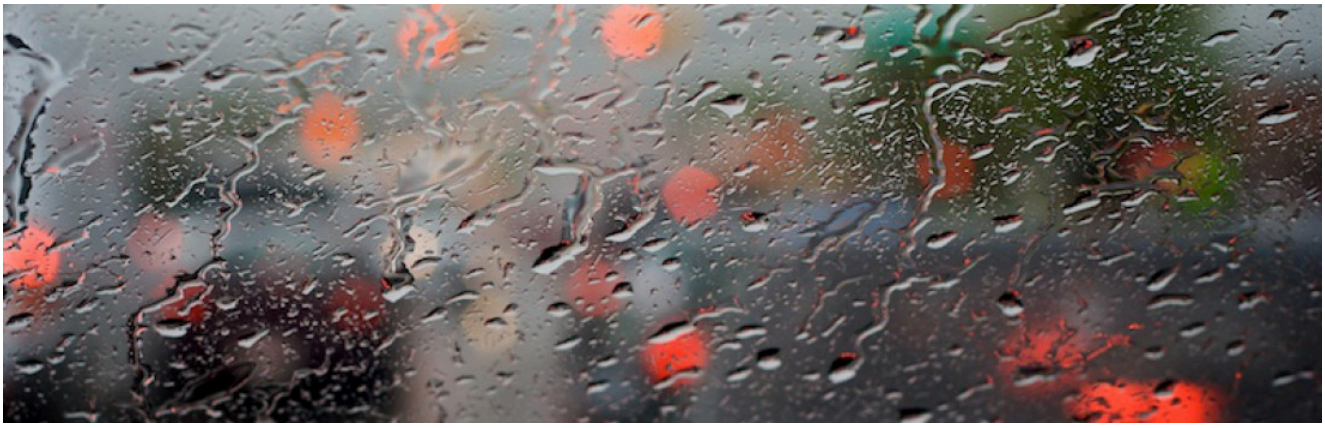

Tentang Loyalitas

June 9, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> *Sex without sin is like egg without salt.*
>
> —Luis Buñuel

Waktu masih menunjukkan pukul 7 malam, saat kita menikmati segarnya bir dingin di area terbuka yang tersisa dari La Piaza, namun tempat ini sudah penuh semenjak pukul 6. Sepengalamanku tempat ini tak pernah terlalu penuh apabila di hari-hari biasa, kecuali akhir minggu. Mungkin karena sedang bulan puasa, pikirku sepintas. Ah tapi tidak mungkin, di meja-meja mereka berdiri botol-botol bir. Ah tapi kenapa tidak, toh alkohol bagi kebanyakan dari mereka tidak sama taraf haramnya dengan daging babi. Pemakan daging babi layak berada di kerak neraka, sementara pelaku zina dan peminum alkohol sepertinya berada di dekat gerbang keluar dari neraka. Aku menatap dirimu, botol bir di hadapan kita, dan juga satu piring babi rica yang hampir tandas, lalu bertanya pada diriku sendiri, bagaimana dengan diriku yang melakukan ketiganya? Tak apa juga pikirku, kan kita bisa menyalahkan setan, seperti yang orang lain selalu lakukan apabila tertangkap basah melakukan dosa atau kesalahan. Maaf, kemarin aku khilaf, begitu nyaris selalu alasannya. Kasihan betul sang setan.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2019

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Aku sudah berbicara pada suamiku, ujarmu memecah keheningan.

Aku nyaris tersedak.

Engkau tertawa renyah.

Aku sudah berbicara pada suamiku, ujarmu lagi, mengulang kalimat yang sama.

Iya aku sudah dengar, jawabku. Dan bukankah lebih tepat kalau istilahnya mantan suami.

Engkau hanya meringis, lantas mengangkat alis.

Aku tidak suka menutupi hal seperti ini terlalu lama, ujarmu sambil menatap menerawang ke arah panggung yang kosong. Rasanya seperti mengkhianati salah satu orang yang dekat denganku.

Aku tak berkomentar, melainkan hanya menatapmu lurus sambil perlahan melanjutkan tegukan birku satu demi satu, seraya menunggu dirimu melanjutkan cerita.

Namun engkau tak juga kunjung melanjutkan ceritamu. Engkau malah sibuk mengunyah potongan babi rica.

Lalu, tukasku tak sabar.

Engkau tertawa lagi.

Tidak usah khawatir, di luar semua perkiraan, ia hanya menatapku dan berkata, ‘akhirnya kamu cerita juga’. Ia lalu berkata bahwa ia sudah merasa ada sesuatu di antara kita, tapi tak pernah memastikan atau mengkonfirmasinya, paparmu berentetan. Suamiku juga bukan lelaki yang bodoh, ia dapat menangkap gesturku yang berbeda saat berjumpa denganmu. Kita memang sering tidak sadar untuk dapat menjaga gestur kita saat berjumpa, dan itu memang teramat sangat alamiah.

Lalu bagaimana responnya, tanyaku ingin segera tiba pada pokok bahasannya.

Ia hanya berkata, ‘selama ini tak ada yang berubah di antara kita dan selama hal itu tidak berubah, tidak ada alasan untuk memintamu berhenti’. Ia juga tahu bahwa aku telah memikirkan hal ini dengan

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

matang saat memutuskan untuk membiarkan diri terseret arus bersamamu, paparmu lagi.

Lalu, tanyaku, lagi, dengan pertanyaan yang masih juga sama. Aku tak ingin ada jeda cerita, aku tak ingin mendengar tanda koma yang mengambang.

Engkau menatapku tajam, sorot matamu berbeda. Lalu perlahan engkau turunkan dan letakkan garpumu. Keparat, pikirku. Aku tidak seharusnya membiarkannya berkisah dengan tenang. Keparat, keparat, maki benakku.

Benar saja, sepersekian detik kemudian, engkau berkata datar sambil menatapku tajam.

Aku sedang bercerita, engkau seharusnya belajar untuk dapat mendengarkan lawan bicaramu dengan sabar, tukasmu dingin.

Baik, jawabku.

Pada intinya ia hanya memastikan, bahwa aku mengambil jalan ini dengan sepenuhnya sadar. Itu saja, ujarmu tajam.

Engkau menghela nafas, meraih gelas birmu yang telah mulai kosong, meneguknya beberapa kali lantas menaruhnya perlahan. Engkau menatapku lurus, seraya menggoyangkan gelasmu yang telah kosong. Aku meraih botol bir di hadapanku dan mengosongkan isinya ke dalam gelasmu perlahan-lahan agar tidak terlalu berbusa. Aku lantas menoleh, mencari sang pelayan beberapa saat, kemudian melambaikan tangan.

Dua botol lagi, ujarku pada sang pelayan yang telah tiba di meja kita.

Tambah babinya satu porsi lagi, ujarmu menimpali.

Baik, Bu. Babi rica satu porsi, ulang sang pelayan sopan, sebelum ia berbalik pergi.

Jadi selama ini benar-benar sadar mengambil putusan ini, tanyaku setelah agak lama hening.

Tidak juga, ujarmu cepat. Lantas engkau tertawa renyah.

Kita berdua tertawa-tawa.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Tapi tadi disebut bahwa menjalani hal ini seperti pengkhianatan pada mantan suamimu, ucapku dengan kalimat mengambang.

Rasanya saja, ujarmu sambil menatapku lekat. Kedua tanganmu bertautan menjadi satu dan menyangga dagumu.

Walaupun sebetulnya bagiku apabila hal demikian dibesar-besarkan saja. Aku berulang kali ditipu, dicurangi, disingkirkan, oleh mereka yang sebelumnya dekat denganku. Tapi apakah aku dikhianati? Aku tidak merasa begitu. Kadang ketakutan melakukan pengkhianatan adalah hal yang mengungkung diri kita sendiri. Mungkin aku dianggap berkhianat oleh banyak orang dalam kasus ini, tapi apakah mantan suamiku sendiri meragukan loyalitasku? Rasanya tidak, paparnya panjang lebar.

Aku meneguk birku.

Aku bahkan juga tidak meragukan loyalitasmu pada istrimu, terlepas dari bagaimana gaya hidupmu, sambungmu. Apakah aku salah?

Aku hanya mengangguk.

Aku tidak pernah meninggalkannya, sebagaimana engkau tak akan pernah meninggalkan istrimu, bukan, tanyanya lagi.

Kembali aku hanya mengangguk.

Apakah hubungan kita akan berlanjut pada pernikahan, tanyamu dengan nada yang tajam.

Matanya terasa dingin menatapku, begitu intimidatif. Alisnya sedikit mengernyit dan sudut matanya bergerak, membuat kedua matanya yang sipit semakin sipit.

Aku menggeleng.

Kenapa, tanyamu.

Aku telah beristri, jawabku.

Itu jawaban yang kumaksud, engkau adalah seorang yang memiliki loyalitas, sambungmu. Sementara apa yang kita lakukan tidak perlu diikat oleh ikatan pernikahan, bukan?

Aku mengutip satu potong babi rica dari piring yang baru saja datang

disajikan oleh sang pelayan.

Tidak semua hubungan harus berakhir di jenjang pernikahan, lanjutmu. Aku tidak pernah paham justru dengan mereka yang berkata bahwa sebuah hubungan tidak berarti kalau tidak bermasa depan. Kenapa sebuah hubungan harus begitu terbebani dengan banyak hal?

Aku mengunyah babi ricaku perlahan dan memilih membiarkanmu menyerocos, mengeluarkan segala hal dalam pikiranmu.

Selain soalan seks, engkau tahu kenapa aku memilih menerimamu, tanyamu.

Aku masih mengunyah, jadi aku hanya menggeleng.

Engkau lelaki pertama yang berkomitmen sedemikian besar untuk melayaniku, ujarmu perlahan dan memberi penekanan pada setiap kata.

Engkau tersenyum padaku, merenggangkan kedua tangannya dan meraih gelas birmu yang kosong, mendorongnya ke arahku. Aku meraih botol bir yang masih penuh dan menuangkan isinya untukmu. Saat gelasmu terisi setengah, engkau mengangkat tangan kirimu, isyarat untuk berhenti. Lalu dengan gerak kepala dan matamu, engkau menunjukkanku pada piring berisi babi rica. Aku meletakkan botolku, meraih garpu, mengutip sepotong babi rica, lantas mengangsurkannya ke arah mulutmu. Perlahan mulutmu menangkap potongan babi yang kuangsurkan dan mengunyahnya dengan juga perlahan. Kita berdua terus bertatapan. Di akhir kunyahanmu, engkau tersenyum padaku, lembut.

Setelah mantan suamiku tahu soal kita, apakah akan ada yang berubah, tanyamu. Mungkin kenikmatan karena ini hubungan yang terlarang akan sedikit berkurang.

Aku tertawa.

Jadi apakah akan ada yang berubah?

Aku mengangkat bahu.

Hubungan ini akan berubah hanya saat Mbak ingin hubungan ini berubah, jawabku.

Engkau menatapku lembut. Aku mengangguk meyakinkan.

Engkau adalah ratuku. Engkau akan selalu menjadi ratuku.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top